

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG DI KELURAHAN GANJAR
ASRI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO**

(Draf Skripsi)

Oleh

Tika Ariska
1514131104



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

ANALYSIS OF PRODUCTION PERFORMANCE AND ADDED VALUE OF CASSAVA CHIPS AGROINDUSTRY IN GANJAR ASRI VILLAGE, WEST METRO DISTRICT OF METRO CITY

By

Tika Ariska

The purpose of this study is to analyze the production performance and added value of cassava chips agroindustry in Ganjar Asri Village, West Metro District of Metro City. Respondents of this study are the owners of agroindustry cassava chips. Furthermore, data is collected from March – to April 2021. The analytical methods used are quantitative and qualitative descriptive analysis and Hayami's Value-Added Analysis. Then, the results show that the procurement of raw materials with six components, namely the time and place of both agroindustries is not right, while the components of price, type, quality, and quantity are right. The production performance of both agroindustries, on indicators of productivity, production capacity, quality, delivery speed, and process speed are appropriate, while flexibility indicators can not be said either because the flexibility of both agroindustries has not been optimal. Agroindustry cassava chips provide an added value greater than zero $NT > 0$ or positive, so both agroindustries are worth to be developed. The marketing channels carried out by both agroindustries cassava chips are producers - retailers – consumers.

Keywords: added value, agroindustry, cassava, marketing.

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG DI KELURAHAN GANJAR ASRI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO

Oleh

Tika Ariska

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Responden penelitian ini adalah pemilik agroindustri keripik singkong. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret - April 2021. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dan analisis nilai tambah Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku dengan enam komponen, yaitu waktu dan tempat kedua agroindustri kurang tepat, sedangkan untuk komponen harga, jenis, kualitas dan kuantitas sudah tepat. Kinerja produksi kedua agroindustri, pada indikator produktivitas, kapasitas produksi, kualitas, kecepatan pengiriman, dan kecepatan proses sudah sesuai, sedangkan untuk indikator fleksibilitas belum dapat dikatakan baik dikarenakan fleksibilitas kedua agroindustri belum optimal. Agroindustri keripik singkong memberikan nilai tambah lebih besar dari nol $NT > 0$ atau positif, sehingga kedua agroindustri layak untuk dikembangkan. Saluran pemasaran yang dilakukan kedua agroindustri keripik singkong yaitu produsen – pengecer – konsumen.

Kata kunci: agroindustri, nilai tambah, pemasaran, singkong.

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG DI KELURAHAN GANJAR
ASRI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO**

Oleh

Tika Ariska

Skripsi

Sebagai Salah Satu Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI
TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK
SINGKONG DI KELURAHAN GANJAR ASRI
KECAMATAN METRO BARAT KOTA
METRO**

Nama Mahasiswa : **Tika Ariska**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1514131104**

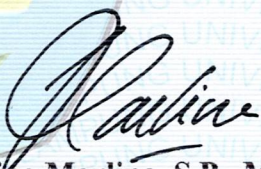
Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005


Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

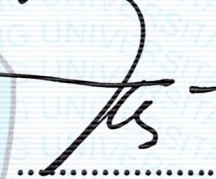
Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



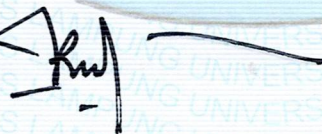
Sekretaris : Lina Marlina, S.P., M.Si.



Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Adia Nugraha, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Februari 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Ariska

NPM : 1514131104

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG DI KELURAHAN GANJAR ASRI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 17 Februari 2022
Yang menyatakan



Tika Ariska
NPM 1514131104

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 29 Juli 1997. Penulis adalah putri dari pasangan Bapak Waldi dan Ibu Jumi, terlahir sebagai anak keempat dari empat bersaudara. Riwayat Pendidikan yang penulis tempuh adalah Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Persatuan Universitas Lampung pada tahun 2002-2003, tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri di SDN 2 Kampung Baru pada tahun 2003-2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 20 Bandar Lampung pada tahun 2009-2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Perintis 2 Bandar Lampung pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi anggota Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat (II) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA).

Pada tahun 2016, penulis mengikuti kegiatan *Homestay* (Prakti Pengenalan Pertanian) selama satu minggu di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kasui Pasar Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Selanjutnya penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT Pupuk Sriwidjaja Palembang selama 30 hari efektif kerja.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdullilahi robbil 'alamin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Muhammad SAW, juga kepada keluarga dan para sahabatnya. Penulis telah menerima banyak bantuan dalam penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir, terdapat banyak pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas segala arahan serta bantuan yang diberikan.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan saran demi perbaikan skripsi serta motivasi dan dukungannya selama kuliah, dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Lina Marlina, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku pembahas/penguji yang telah memberikan nasehat, dan saran yang sangat membangun untuk menyelesaikan skripsi.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Waldi dan Ibu Jumi yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, nasehat, serta dukungan secara moril dan materi selama ini, serta kakakku Slamet Wiyono, A. Md, Sugeng Sutrisno dan Tria Melysa, S.AB, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
8. Karyawan-karyawati Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan kepada penulis.
9. Bapak Bayu, Bapak Tumiar, dan para karyawan Agroindustri Keripik Singkong atas semua bantuan, dan izin yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan skripsi, Yuli Dwi S, S.P, Surati Mei N, S.P, Hikmah Awaliyah S.P, dan Arum Sri L, S.P. Terima kasih atas perhatian, canda tawa, rasa kekeluargaan, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan di Agribisnis 2015, Hanif Anggi P, S.P, Ghina Putri F, Wangga Sastra W, Dewi Hermina, Safira, Devi Suherli, M. Hary Pranaju, S.P, dan lain sebagainya yang memberikan dukungan serta bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi.
12. Keluarga besar HIMASEPERTA, terima kasih atas kebersamaan dan kenangannya selama ini.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala

kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 2022
Penulis,

Tika Ariska

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Singkong / Ubi kayu.....	11
2. Keripik Singkong	15
3. Agroindustri	18
4. Pengadaan Bahan Baku	19
5. Kinerja Produksi.....	24
6. Nilai Tambah.....	26
7. Saluran Pemasaran	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pemikiran.....	30
III. METODE PENELITIAN	40
A. Metode Dasar Penelitian	40
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional dan Pengukuran	40
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data	45
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	46
E. Metode Analisis Data.....	47
1. Analisis Pengadaan Bahan Baku	47
2. Analisis Kinerja Produksi	48
3. Analisis Nilai Tambah.....	50
4. Analisis Saluran Pemasaran	50
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	51
A. Sejarah Singkat Kelurahan Ganjar Asri	51
B. Letak Geografis Kelurahan Ganjar Asri	52
C. Keadaan Demografi	53

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Karakteristik Responden Agroindustri	55
1. Umur Responden.....	55
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	56
3. Jumlah Anggota Keluarga.....	57
4. Lama Usaha.....	58
5. Jenis Pekerjaan Lain.....	58
B. Proses Produksi Keripik Singkong	58
1. Pengupasan Kulit Singkong	60
2. Pencucian dan Penirisan Umbi Singkong	60
3. Perajangan Umbi Singkong.....	60
4. Penggorengan Sampai Kuning Kecoklatan.....	60
5. Pemberian Bumbu Rasa Original dan Balado.....	61
6. Pengemasan dan Pengepakan Keripik Singkong	61
7. Pemasaran Keripik Singkong.....	62
C. Analisis Pengadaan Bahan Baku Agroindustri Keripik Singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat.....	62
1. Tepat Waktu	65
2. Tepat Tempat.....	66
3. Tepat Harga	67
4. Tepat Jenis.....	69
5. Tepat Kualitas	70
6. Tepat Kuantitas	70
D. Penggunaan Sarana Produksi.....	71
1. Biaya Bahan Baku	72
2. Biaya Produksi	73
3. Biaya Listrik.....	75
4. Penyusutan Peralatan.....	75
5. Tenaga Kerja	76
E. Analisis Kinerja Produksi Agroindustri Keripik Singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	78
1. Produktivitas.....	78
2. Kapasitas Produksi	80
3. Kualitas.....	81
4. Kecepatan Pengiriman.....	83
5. Fleksibilitas	84
6. Kecepatan Proses.....	85
F. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	86
G. Saluran Pemasaran Keripik Singkong	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Indonesia.....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu pada sentra produksi ubi kayu di Indonesia	3
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu menurut Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018	4
4. Jumlah usaha industri menurut Kecamatan Kota Metro tahun 2016	6
5. Persebaran industri usaha keripik singkong di Kota Metro Tahun 2018	6
6. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami	27
7. Kajian penelitian terdahulu	32
8. Sebaran agroindustri keripik singkong yang masih aktif di Kelurahan Ganjar Asri, tahun 2018	46
9. Sebaran penduduk di Kelurahan Ganjar Asri menurut kelompok umur, tahun 2019.....	54
10. Pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro	64
11. Biaya produksi agroindustri keripik singkong Pak Bayu (Bangau) di Kelurahan Ganjar Asri	73
12. Biaya produksi agroindustri keripik singkong Pak Tumiar (Lektum/LT) di Kelurahan Ganjar Asri	74
13. Total biaya penyusutan peralatan pada kedua agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Kota Metro	76
14. Penggunaan tenaga kerja agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	77
15. Produktivitas tenaga kerja agroindustri keripik singkong Pak Bayu (Bangau).....	78
16. Produktivitas tenaga kerja agroindustri keripik singkong Pak Tumiar (Lektum/LT).....	79

17. Kapasitas pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	80
18. Standar mutu keripik singkong (SNI 01-4305-1996)	82
19. Nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	91
20. Identitas agroindustri keripik singkong di Kecamatan Metro Barat Kelurahan Ganjar Asri	103
21. Bahan baku agroindustri keripik singkong Pak Bayu (Bangau)	103
22. Bahan baku agroindustri keripik singkong Pak Tumiar (Lektum/LT)	104
23. Produksi agroindustri keripik singkong Pak Bayu (Bangau).....	105
24. Produksi agroindustri keripik singkong Pak Tumiar (Lektum/LT)	106
25. Tenaga kerja agroindustri keripik singkong Pak Bayu (Bangau)	107
26. Tenaga kerja agroindustri keripik singkong Pak Tumiar (Lektum/LT).....	108
27. Penyusutan alat pada agroindutri keripik singkong Pak Bayu (Bangau).....	109
28. Penyusutan alat pada agroindustri keripik singkong Pak Tumiar (Lektum/LT).....	110
30. Biaya sarana produksi agroindustri Pak Tumiar (Lektum/LT).....	115
31. Kinerja produksi pada agroindustri keripik singkong Bapak Bayu (Bangau).....	120
32. Kinerja produksi pada agroindustri keripik singkong Bapak Tumiar (Lektum/LT).....	121
33. Kecepatan pengiriman agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri.....	122
34. Perhitungan nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ubi kayu	12
2. Proses pengolahan keripik singkong (Rukmana, 1997).....	17
3. Diagram alir kinerja dan nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro	39
4. Proses produksi agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri	59
5. Saluran pemasaran agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	94
6. Proses pengupasan kulit singkong pada agroindustri di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	124
7. Proses pencucian dan penirisan singkong yang telah di kupas pada agroindustri keripik singkong Kelurahan Ganjar Asri.....	124
8. Proses perajangan singkong dalam pembuatan keripik pada agroindustri keripik singkong Kelurahan Ganjar Asri	125
9. Proses penggorengan keripik pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat.....	125
10. Proses pemberian bumbu original dan balado pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri	126
11. Proses pengemasan keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat	126

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah terutama pada sektor pertanian. Hal tersebut dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dimana sektor pertanian menyumbang sebesar 13,23 persen dari total keseluruhan PDB (Badan Pusat Statistik, 2019). Besarnya sumbangan dari sektor pertanian dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk membangun kegiatan usaha dengan memanfaatkan komoditas pertanian.

Pembangunan pertanian memiliki beberapa tujuan salah satunya adalah menunjang kegiatan industri. Kegiatan industri pengolahan di Indonesia telah berkembang, baik industri dalam skala besar, skala kecil dan industri rumah tangga. Kontribusi sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana sektor industri pengolahan menyumbang sebesar 19,02 persen pada tahun 2017 dan sebesar 19,44 persen dari total keseluruhan PDRB pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Saleh dan Widodo (2007), produk olahan ubi kayu memiliki potensi permintaan yang cukup tinggi karena selain dapat dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga, dapat dijadikan juga sebagai bahan baku industri dan sebagai bahan dasar industri lanjutan, seperti industri kertas dan tekstil. Data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Indonesia pada tahun 2007–2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Indonesia

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2007	1.201.481	19.988.058	16,64
2008	1.204.933	21.756.991	18,06
2009	1.175.666	22.039.145	18,75
2010	1.183.047	23.918.118	20,22
2011	1.184.696	24.044.025	20,30
2012	1.129.688	24.177.372	21,40
2013	1.065.752	23.936.921	22,46
2014	1.003.494	23.436.384	23,35
2015	949.916	21.801.415	22,95
2016	945.023	21.631.710	22,89
2017	942.715	21.023.815	22,30

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen ubi kayu Indonesia pada tahun 2007 sampai tahun 2017 berkurang setiap tahunnya dan cenderung semakin menurun, sedangkan produksi ubi kayu menunjukkan peningkatan pada tahun 2007 sampai tahun 2012. Pada tahun 2013 sampai tahun 2017 produksi ubi kayu di Indonesia terus menurun setiap tahunnya. Sementara itu, produktivitas ubi kayu pada tahun 2007 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2015 sampai tahun 2017 produktivitas ubi kayu menurun sejalan dengan menurunnya luas panen dan produksi ubi kayu. Tanaman ubi kayu dapat dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini didasarkan atas adanya potensi fisik seperti kesesuaian lahan, iklim, sumber daya manusia, dan tingkat adaptasi teknologi yang dimiliki.

Ubi kayu dibagi menjadi dua jenis yaitu ubi kayu pangan dan ubi kayu industri. Ubi kayu pangan dapat dijadikan berbagai macam olahan makanan diantaranya keripik singkong, singkong rebus, kerupuk singkong, dan getuk. Ubi kayu industri dapat dijadikan sebagai bahan baku industri, seperti industri pengolahan tepung tapioka dan bahan baku *bioetanol*. Sebagian besar petani ubi kayu di Indonesia menghasilkan ubi kayu industri dengan industri pengolahan tepung tapioka sebagai pasar tetap yang menerima penjualan ubi kayu dari para petani.

Berdasarkan BPS (2018), terdapat lima Provinsi teratas yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia, yaitu Provinsi Lampung, Jawa

Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi utama ubi kayu didukung oleh iklim dan ketersediaan faktor –faktor produksi, terutama lahan, yang masih sangat luas di Lampung. Selama lima tahun terakhir, luas panen ubi kayu di Provinsi Lampung mengalami penurunan, hal ini dimungkinkan semakin majunya teknologi, sehingga dapat digunakan untuk alih fungsi lahan ataupun beralih ke usahatani lainnya yang berdampak pada penurunan produksi dan produktivitas ubi kayu itu sendiri. Perkembangan produksi usahatani ubi kayu pada sentra penghasil ubi kayu di Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu pada sentra produksi ubi kayu di Indonesia

Tahun	Provinsi					Indonesia
	Lampung	Jawa Tengah	Jawa Timur	Jawa Barat	Sumatera Utara	
Luas Panen (Ha)						
2013	318.107	161.783	168.194	95.505	47.141	1.065.752
2014	304.468	153.201	157.111	93.921	42.062	1.003.494
2015	279.337	150.874	146.787	85.288	47.837	949.916
2016	271.045	149.802	140.772	84.296	48.871	945.023
2017	263.213	142.881	139.685	82.254	46.817	942.715
Produksi (Ton)						
2013	8.329.201	4.089.635	3.601.074	2.138.532	1.518.221	23.936.921
2014	8.034.016	3.977.810	3.635.454	2.250.024	1.383.346	23.436.384
2015	7.387.084	3.571.594	3.161.573	2.000.224	1.619.495	21.801.415
2016	7.245.062	3.378.102	3.045.452	1.990.241	1.873.316	21.631.710
2017	7.170.813	3.305.940	3.017.132	1.973.245	1.627.692	21.023.815
Produktivitas (Ton/Ha)						
2013	26,18	25,28	21,41	22,39	32,21	22,46
2014	26,39	25,96	23,14	23,96	32,89	23,35
2015	26,45	23,67	21,54	23,45	33,85	22,95
2016	26,73	22,55	21,63	23,61	38,33	22,89
2017	27,24	23,14	21,6	23,99	34,77	22,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017.

Provinsi Lampung sebagai daerah penghasil ubi kayu terbesar seharusnya mampu memberikan pendapatan yang sesuai (cukup besar) bagi petani.

Namun, pada kenyataannya pendapatan yang diterima petani ubi kayu masih tergolong rendah. Tak jarang pula petani ubi kayu mengalami kerugian. Hal tersebut dimungkinkan karena usahatani yang dilakukan oleh petani ubi kayu belum efisien, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu menurut Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu menurut Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Lampung Barat	131	3.264	24,92
2.	Tanggamus	344	8.158	23,72
3.	Lampung Selatan	5.828	137.150	23,53
4.	Lampung Timur	52.289	1.294.412	24,75
5.	Lampung Tengah	68.720	1.730.156	25,18
6.	Lampung Utara	48.716	1.477.496	30,33
7.	Way Kanan	13.643	383.891	28,14
8.	TulangBawang	19.886	494.615	24,87
9.	Pesawaran	5.488	123.129	22,44
10.	Pringsewu	707	16.360	23,14
11.	Mesuji	2.298	64.488	28,06
12.	TulangBawang Barat	29.289	742.569	25,35
13.	Pesisir Barat	142	3.210	22,61
14.	Bandar Lampung	62	1.678	27,06
15.	Metro	27	807	29,89

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018.

Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung (2018), Kabupaten Metro menempati posisi penghasil ubi kayu urutan terakhir yang ada di Provinsi Lampung. Meskipun Menempati urutan terakhir produktivitas ubi kayu Kabupaten Metro tergolong tinggi dengan menempati urutan pertama. Sedangkan untuk Agroindustri yang ada di Metro Barat sebagian besar menggunakan bahan baku singkong yang berasal dari Kabupaten Lampung Timur yang menempati posisi ketiga penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Utara. Meskipun menempati urutan ketiga produktivitas ubi kayu Kabupaten

Lampung Timur masih tergolong rendah dengan menempati urutan kesepuluh.

Kota Metro merupakan tempat berkembangnya agroindustri dimana kontribusi tersebut memiliki peran besar dalam menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi serta searah dengan meningkatnya lapangan usaha di bidang pertanian. Pembangunan pertanian memiliki beberapa tujuan salah satunya adalah menunjang kegiatan industri. Kontribusi industri pengolahan bukan hanya menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi cukup besar di Provinsi Lampung, tetapi di Kota Metro industri pengolahan menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 17,06 persen pada tahun 2017 dan sebesar 17,23 persen pada tahun 2018 dimana pada tiap tahunnya mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2018).

Bahan baku yang digunakan agroindustri sebagian besar berasal dari komoditas pertanian, dimana komoditas tersebut memiliki beberapa karakteristik. Secara ekonomis, dengan adanya kegiatan usaha pengolahan dari hasil pertanian menjadi suatu produk, memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Hal ini membuat masyarakat termotivasi untuk memvariasikan berbagai macam produk makanan sehingga dapat membantu mengembangkan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Lampung terutama di Kota Metro. Jumlah usaha industri menurut Kecamatan Kota Metro tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha industri yang tersebar disetiap Kecamatan di Kota Metro sangat banyak, berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa di Kota metro terdapat tiga bidang usaha yaitu perdagangan, perindustrian, dan jasa. Berdasarkan bidang perindustrian Kecamatan Metro Barat terdapat pada urutan keempat dengan jumlah 134 unit usaha industri, dimana pada bidang usaha perindustrian terbagi menjadi usaha mikro, menengah dan kecil (UMKM). Usaha tersebut memiliki beberapa

jenis usaha, yang dikembangkan salah satunya adalah agroindustri keripik singkong. Adapun data persebaran industri usaha keripiksingkong di Kota Metro tahun 2018 dapat dilihat padaTabel 5.

Tabel 4. Jumlah usaha industri menurut Kecamatan Kota Metro tahun 2016

Kecamatan	Bidang Usaha (unit)		
	Perdagangan	Perindustrian	Jasa
Metro Selatan	417	49	122
Metro Barat	956	134	362
Metro Timur	1.475	282	429
Metro Pusat	1.889	228	356
Metro Utara	832	354	248
Jumlah	5.569	1.047	1.517

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kota Metro, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa Kecamatan Metro Barat memiliki 3 agroindustri keripik singkong, sedangkan pada saat pra survei di kecamatan tersebut terdapat 5 agroindustri keripik singkong yang terletak di Kelurahan Ganjar Asri. Kelima agroindustri tersebut dapat dikategorikan dalam agroindustri skala industri kecil, dikarenakan menurut BPS tahun 2019 kegiatan usaha yang mempunyai tenaga kerja yang dipekerjakan antara 5-19 orang termasuk dalam kategori industri kecil (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tabel 5. Persebaran industri usaha keripik singkong di Kota Metro Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Agroindustri (unit)
Metro Selatan	2
Metro Barat	3
Metro Timur	2
Metro Pusat	1
Metro Utara	1
Jumlah	9

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kota Metro, 2018

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang

melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumber daya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam Negeri dan pengembangunan sektor pertanian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumber daya alam yang tersedia di dalam Negeri (Soekartawi, 2010).

B. Perumusan Masalah

Agroindustri keripik singkong merupakan salah satu jenis agroindustri yang memanfaatkan bahan baku singkong untuk dijadikan suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu berupa keripik singkong. Pengadaan bahan baku merupakan faktor utama dalam pembuatan suatu produk dalam kegiatan agroindustri. Kekurangan bahan baku akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif. Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri keripik singkong. Ketersediaan bahan baku yang tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga dapat mempengaruhi efektifitas sistem kerja agroindustri.

Permasalahan dalam persediaan bahan baku berkaitan dengan kegiatan pengolahan, di mana bahan baku itu sendiri yang didapatkan berasal dari luar Kota Metro melainkan dari Lampung Timur yang perlu membutuhkan waktu satu hari untuk bahan baku sampai ke agroindustri. Jika bahan baku tidak tersedia maka otomatis proses produksi keripik singkong akan tertunda bahkan berhenti. Selain itu apabila terjadi musim kemarau berkepanjangan maka bahan baku akan sulit untuk didapatkan dan kualitas dari bahan baku itu sendiri yang tidak baik untuk dijadikan keripik sehingga dapat mengurangi produksi keripik singkong, di mana kegiatan pengadaan bahan baku dapat mempengaruhi nilai tambah, dan pendapatan terhadap nilai suatu produk tersebut, sehingga diperlukan analisis persediaan bahan baku.

Menurut Wibowo (2008), kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari hasil pekerjaan tersebut, oleh karena itu perlu dianalisis apakah kinerja produksi keripik singkong sudah baik atau belum pada beberapa aspek yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses (Prasetya dan Fitri, 2009).

Ketersediaan bahan baku yang cukup pada saat yang tepat adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja produksi. Lancar atau tidaknya produksi sangat ditentukan oleh pasokan bahan baku ini. Di sisi lain, penyaluran dan pemasaran produk kepada pelanggan juga penting dan berpengaruh besar pada kinerja produksi. Pengelolaan yang baik dan benar dalam dua hal ini akan meningkatkan nilai tambah dan kondisi finansial. Agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri memiliki kendala dalam proses produksinya, seperti produksi keripik singkong belum diimbangi dengan kontinuitas produksi keripik singkong, belum terjaminnya sasaran pasar yang akan dituju oleh agroindustri. Tinggi rendahnya hasil produksi keripik tidak dapat menentukan apakah agroindustri memiliki keberlanjutan usaha atau tidak.

Permasalahan-permasalahan tersebut berkaitan erat dengan kinerja agroindustri keripik singkong dan pengaruhnya terhadap nilai tambah yang akan diperoleh para pelaku agroindustri. Peningkatan nilai tambah singkong menjadi keripik singkong akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dan keuntungan agroindustri sehingga diperlukan evaluasi terhadap peningkatan kinerja agroindustri tersebut. Hasil produk agroindustri keripik singkong kemudian akan dipasarkan, agar produk sampai ke tangan konsumen memerlukan saluran pemasaran. Berdasarkan hasil turun lapang kendala dalam pemasaran yaitu kurangnya informasi pasar sasaran untuk produk keripik singkong.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengadaan bahan baku pada usaha agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro?
2. Bagaimana kinerja produksi pada usaha agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro?
3. Bagaimana Nilai Tambah yang dihasilkan dari produk singkong menjadi keripik singkong pada usaha agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro?
4. Bagaimana pemasaran pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Menganalisis proses pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro.
2. Menganalisis kinerja produksi agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro.
3. Menganalisis Nilai Tambah Agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro.
4. Menganalisis pemasaran pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemerintah
 Penelitian ini dapat membantu dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait yang sesuai bagi para

agroindustri pengolahan singkong terutama agroindustri keripik singkong.

2. Agroindustri

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usaha serta diharapkan menambah pengetahuan dan motivasi bagi pelaku agroindustri keripik singkong.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi maupun pembandingan serta memberikan informasi kepada penilitilain dengan judul terkait.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Singkong / Ubi kayu

Tanaman singkong atau ubi kayu (*Manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka ubi kayu ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan saja tetapi juga dipakai sebagai bahan baku industri. Selain itu ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti misalnya saja keripik singkong. Pembuatan keripik singkong ini merupakan salah satu cara pengolahan ubi kayu untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan (Prasasto, 2007).

Menurut Rukmana dan Yuniarsih (1987), ubi kayu atau *cassava* sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia ubi kayu mempunyai banyak nama daerah diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jendral, ubi Inggris, telo pohong, kasepe, bodin, telo jendral, sampeu, hui dangdeur, huwi jendral (Sunda), kasbek (Ambon), dan ubi Perancis (Padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)

Kelas : Dicotyledonae (biji berkeping dua)
 Ordo : Euphorbiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : Manihot
 Spesies : *Manihot esculenta* Crantz sin. *utilissima* Pohl.



Gambar 1. Ubi kayu

Menurut Sosrosoedirdjo (1993) petani biasanya menanam tanaman ubi kayu dari golongan ubi kayu yang manis atau tidak beracun untuk mencukupi kebutuhan pangan. Sementara itu, untuk bahan dasar keperluan industri biasanya dipilih dari golongan umbi yang pahit atau beracun. Ubi kayu pahit mempunyai kadar pati yang lebih tinggi dan umbinya lebih besar serta tahan terhadap kerusakan, misalnya perubahan warna.

Berdasarkan varietas ubi kayu, ubi kayu dibedakan menjadi dua macam:

1) Jenis ubi kayu manis

Ubi kayu manis yaitu jenis ubi kayu yang dapat dikonsumsi langsung karena kadar HCN yang rendah.

2) Jenis ubi kayu pahit

Ubi kayu pahit yaitu jenis ubi kayu untuk diolah atau processing karena kadar HCN yang tinggi (Winarno, 1995).

Jenis ubi kayu yang dapat diolah menjadi produk olahan pangan antara lain:

1) Ubi kayu/singkong Manggu

Singkong manggu berasal dari Jawa Barat yang telah dikenal sejak lama dan mempunyai diameter batang 4–5 cm. Jenis singkong yang satu ini bisa dikonsumsi karena mempunyai rasa yang enak, manis, dan dapat diolah menjadi berbagai makanan. Singkong manggu mudah ditanam, mudah dikupas, dagingnya empuk, dan renyah serta mempunyai kadar pati yang tinggi.

2) Ubi kayu/singkong mentega

Singkong ini mempunyai tekstur lebih kenyal dan legit serta warna yang kuning. Masakan yang dibuat menggunakan singkong ini mempunyai warna yang cantik dan menggugah selera. Singkong kuning sering dibuat menjadi tape singkong dengan rasa yang manis dan warna kuning yang cantik.

3) Ubi kayu/singkong gajah

Singkong ini berasal dari Kalimantan Timur dan mempunyai umbi yang besar dengan diameter 8 cm. Ketela yang satu ini bisa dikonsumsi dan mempunyai rasa yang gurih seperti mengandung mentega. Singkong ini dijadikan tepung dan bahan baku bioetanol. Singkong gajah memiliki umbi yang berat, mudah ditanam, dan bisa langsung dikonsumsi sebagai bahan makanan pengganti beras dengan rasa ketan.

4) Ubi kayu/singkong mukibat

Singkong mukibat berasal dari Jawa Timur yang ditemukan oleh Mukibat, seorang petani di desa Ngadiluwih, Kediri. Singkong mukibat merupakan hasil dari okulasi atau penyambungan antar batang. Mukibat pertama kali membudidayakan singkong ini dengan cara menyambung singkong biasa dengan singkong karet. Biasanya, umbi singkong mukibat diambil patinya untuk diolah sebagai bioetanol.

5) Ubi kayu/singkong emas

Jenis singkong ini merupakan rekayasa bibit singkong dari Thailand yang dikawinkan dengan singkong karet lokal. Ubi ini pertama kali diperkenalkan di Bengkulu dan ditanam oleh petani Bengkulu. Ubi singkong emas ini bisa diolah pabrik menjadi beragam produk jadi seperti tepung terigu, minyak kompor, spirtus, bahan pembuat jamu hingga pakan ternak.

Menurut Gardjito (2013), jenis ubi kayu yang tidak pahit atau ubi kayu konsumsi lebih banyak ditemukan pada varietas lokal antara lain mentega, manggis, wungu, mangler, roti, odang, jinggul, batak seluang, faroka, dan sebagainya. Ubi kayu tersebut dapat dikonsumsi karena memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Rasa tidak pahit dan enak
- 2) Warna umbi kuning/putih
- 3) Kandungan serat rendah
- 4) Bentuk umbi pendek dan kecil
- 5) Kandungan pati rendah
- 6) Kadar HCN rendah

Jenis ubi kayu untuk industri, umumnya dapat dipilih dari varietas-varietas unggul nasional antara lain adira 4, UJ 3, UJ 5, malang 4, malang 6, dan darul hidayah. Ubi Kayu untuk industri memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Rasa pahit (tidak menjadi masalah)
- 2) Warna umbi putih atau kuning
- 3) Kandungan serat ada yang tinggi dan ada pula yang rendah
- 4) Bentuk umbi panjang dan besar
- 5) Kadar HCN tinggi

Ubi kayu mengandung asam sianida berkadar rendah sampai tinggi. Berdasarkan kandungan racun asam sianida dapat dibedakan empat kelompok jenis ubi kayu:

- 1) Jenis ubi kayu yang tidak berbahaya, ditandai dengan kandungan HCN kurang dari 50 mg/kg ubi yang diparut.
- 2) Jenis ubi kayu yang sedikit beracun, ditandai dengan kandungan HCN berkadar 50 mg-80 mg/kg ubi yang diparut.
- 3) Jenis ubi kayu yang beracun, ditandai dengan kandungan HCN berkadar 80 mg-100 mg/kg ubi yang diparut.
- 4) Jenis ubi kayu yang amat beracun, ditandai dengan kandungan HCN lebih dari 100 mg/kg ubi yang diparut.

Perlu diketahui bahwa ubi kayu segar memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah mudah mengalami penurunan kualitas (rusak) apabila tidak segera dijual dan diolah setelah pemanenan. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengolah ubi kayu tersebut menjadi berbagai macam produk olahan baik dalam bentuk basah maupun kering. Beberapa macam produk olahan ubi kayu antara lain adalah tepung ubi kayu, patilo, kue kaca, tape, kue bolu pelangi, dan kue cantik manis (Purnamawati, 2013).

2. Keripik Singkong

Keripik singkong adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik singkong melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Olahan keripik singkong biasanya memiliki alternatif rasa, seperti rasa original, rasa asin, rasa pedas/balado, dan lain sebagainya. Selain itu keripik singkong memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dan beragam. Proses pembuatan keripik singkong mulai bahan baku mentah sampai siap dijual melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Pengupasan kulit

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya dipotong terlebih dahulu masing-masing ujungnya. Pengupasan kulit ubi kayu dilakukan di garut dengan ujung pisau, kemudian kulit tersebut mulai dikupas sampai bersih.

2) Pencucian

Ubi kayu yang telah dikuliti dicuci dengan air hingga seluruh kotoran bersih. Kemudian, bilas dengan air bersih sehingga kotoran yang melekat pada ubi kayu benar-benar bersih.

3) Perajangan/pengirisan

Ubi kayu yang telah dicuci diiris (dirajang) tipis dengan memakai pisau atau alat sehingga diperoleh irisan yang sama tebalnya.

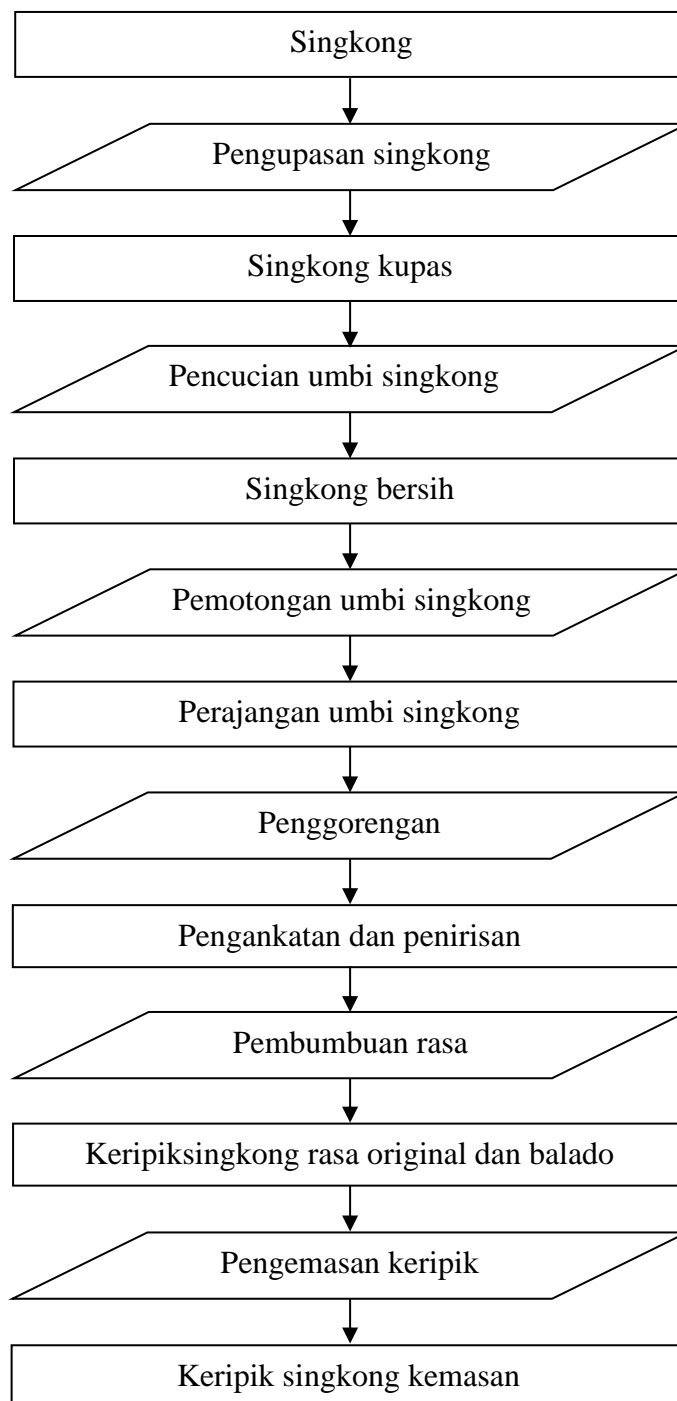
4) Penggorengan

Ubi kayu yang telah dirajang langsung bisa dilakukan penggorengan, tanpa minyak gorengnya harus benar-benar sudah panas (± 160 - 200°C). Proses penggorengan dilakukan sampai irisan ubi kayu berwarna kuning atau selama ± 10 menit. Jika keripik singkong yang diinginkan mempunyai beberapa rasa, maka keripik singkong sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu seperti garam, gula dan lain-lain. Minyak goreng yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil keripik ubi kayu yang bermutu baik dan tahan lama disimpan. Minyak goreng yang sudah hitam dan berbau tidak bisa digunakan lagi.

5) Pengemasan

Sebelum dikemas keripik ubi kayu diangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan dalam plastik *polietilen* dengan ketebalan 0,05 mm. Keripik ubi kayu dengan ukuran 20x25 cm. Selain menggunakan plastik dapat juga digunakan kaleng. Pada kemasan dicantumkan label (nama perusahaan, berat netto, merk dagang, izin depkes, dan lain-lain yang diperlukan). Keripik ubi kayu yang dikemas dalam plastik dapat tahan simpan selama 4-6 bulan, sedangkan yang dalam

kaleng tahan disimpan 6 bulan (Prasasto, 2007). Proses pembuatan keripik singkong dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses pengolahan keripik singkong (Rukmana, 1997).

3. Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004). Membicarakan perkembangan industri tentunya tidak saja ditujukan hanya kepada industri-industri besar dan sedang tetapi perhatian yang sepadan harus pula diarahkan kepada industri-industri kecil atau rumah tangga. Sebab pada kenyataannya, industri jenis ini masih sangat diperlukan sampai waktu tidak tertentu untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan (Soekartawi, 1995). Sektor industri di Indonesia dibagi empat kelompok yaitu:

- a. Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang yaitu industri yang proses produksinya menggunakan mesin sebagian tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu umumnya memakai sistem kerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang dan terdapat di pedesaan.

Kegiatan industri kecil rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian, serta tersebar di seluruh tanah air, kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber hasil tambahan dan musiman. Menurut (Soekartawi, 2005), industri rumah tangga dan industri kecil yang mengolah hasil pertanian mempunyai peranan penting yaitu:

- a. Meningkatkan nilai tambah,
- b. Meningkatkan kualitas hasil,
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja,
- d. Meningkatkan keterampilan produsen,
- e. Meningkatkan pendapatan produsen.

Industri dapat digolongkan berdasarkan pada jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jenis komoditas yang dihasilkan. Berdasarkan jumlah pekerja, industri dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Jumlah pekerja 1 hingga 4 orang untuk industri rumah tangga,
- b. Jumlah pekerja 5 hingga 19 orang untuk industri kecil,
- c. Jumlah pekerja 20 hingga 99 orang untuk industri menengah,
- d. Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar (Azhari,1986).

4. Pengadaan Bahan Baku

Persediaan adalah segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan pada sumberdaya internal maupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen- komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan (Handoko, 2000). Secara umum istilah persediaan barang yang dipakai untuk menunjukkan barang- barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau memproduksi barang-barang yang akan dijual kembali atau untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Pada perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang (Zaki, 2010).

Bahan baku yaitu barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun

dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya (Assauri, 1999). Analisis terhadap aktivitas pengadaan bahan baku harus dilakukan sebelum memulai investasi pada usaha agroindustri. Dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Sistem pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan dan pengendalian yang dibuat dalam rangka memonitor tingkat persediaan tingkat persediaan dan menentukan titik persediaan yang harus dijaga dengan tujuan untuk menentukan dan menjamin sumber daya yang tepat jumlah dan waktu, sehingga dapat meminimalkan jumlah biaya yang harus dikeluarkan (Zaki, 2010). Persediaan berperan penting bagi kelangsungan usaha agroindustri, sehingga perusahaan perlu menetapkan besar kecilnya persediaan yang ada, agar dapat terjaga dengan stabil tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Adapun pentingnya pengadaan bahan baku, yaitu (Zaki, 2010):

- 1) menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan,
- 2) mempertahankan stabilitas atau kelancaran operasi perusahaan,
- 3) menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman, sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran dan
- 4) memberikan pelayanan kepada pelanggan sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pengadaan bahan baku dalam perusahaan, yaitu (Riyanto, 2001):

- 1) volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan tersebut terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi
- 2) besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal

- 3) estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu - waktu yang akan datang
- 4) harga pembelian bahan mentah, biaya penyimpanan

Kelemahan apabila perusahaan mengadakan persediaan yang terlalu besar adalah tingginya biaya penyimpanan serta investasi dalam persediaan akan mengakibatkan kurangnya dana untuk membiayai investasi pada barang lain, adanya resiko kerusakan karena terlalu lama disimpan, dan apabila terjadi dengan penurunan biaya harga bahan baku akan merugikan perusahaan. Sebaliknya, apabila persediaan terlalu kecil maka akan terjadi resiko seperti kehabisan bahan dalam proses produksi, persediaan yang terlalu kecil tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi perusahaan, dan apabila rata-rata persediaan kecil maka frekuensi pembelian semakin besar yang berarti biaya pemesanan akan semakin tinggi (Zaki, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengadaan bahan baku pada suatu perusahaan sebagai berikut (Zaki, 2010):

- 1) Perkiraan pemakaian
Persediaan tersebut merupakan perkiraan tentang berapa besar jumlahnya bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk keperluan proses produksi selama satu periode.
- 2) Harga bahan baku
Harga bahan baku yang akan dibeli menjadi salah satu faktor penentu pula dalam kebijakan pengadaan bahan baku. Harga bahan baku ini merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang akan disediakan untuk investasi pengadaan bahan baku.
- 3) Biaya-biaya persediaan
Perhitungan biaya persediaan dikenal dengan adanya dua tipe biaya, yaitu biaya-biaya yang semakin besar dengan semakin besarnya rata-

rata persediaan, serta biaya yang justru akan semakin kecil dengan semakin kecil besarnya rata-rata persediaan.

4) Kebijakan pembelian

Seberapa besar pengadaan bahan baku akan mendapatkan dana dari perusahaan itu tergantung kepada kebijakan dari dalam perusahaan tersebut. Selain itu, apakah dana yang disediakan tersebut cukup untuk pembayaran semua bahan baku yang diperlukan perusahaan atau hanya sebagian saja.

5) Pemakaian bahan

Pemakaian bahan dari periode ke periode yang lalu merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, seberapa besar penyerapan bahan baku oleh proses produksi perusahaan serta bagaimana hubungannya dengan perkiraan pemakaian yang sudah disusun dan harus dianalisis. Oleh sebab itu, disusun perkiraan kebutuhan pemakaian bahan baku yang mendekati kenyataan.

6) Waktu tunggu

Waktu tunggu adalah tanggung jawab yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku itu, waktu tunggu ini harus diperhatikan karena sangat erat hubungannya dengan penentuan saat kembali. Apabila diketahui waktu tunggu maka perusahaan akan membeli pada saat yang tepat, sehingga risiko penumpukan atau kekurangan bahan baku dapat ditekan dengan seminimal mungkin.

Indrajit dan Djokopranoto (2003) menyatakan bahwa manajemen persediaan diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga di satu pihak, kebutuhan operasional dapat dipenuhi tepat waktu dan di pihak lain, investasi penyediaan material dapat dioptimalkan. Manajemen persediaan mengacu pada proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan pengendalian agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang

lain, untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Assauri dalam Ruauw (2011), tujuan pengendalian persediaan sebagai berikut:

- 1) Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan yang menyebabkan proses produksi terhenti
- 2) Menjaga agar penentuan persediaan perusahaan tidak terlalu besar sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan
- 3) Menjaga agar pembelian bahan baku secara kecil-kecilan dapat dihindari.

Bahan baku adalah bahan yang utama dalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Bahan baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi. Pengadaan bahan baku diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Jumlah unit bahan baku yang akan disediakan perusahaan memegang peranan penting dengan mempertimbangkan sifat produk pertanian sebagai bahan baku. Adanya pengadaan bahan baku dalam perusahaan diharapkan dapat menunjang pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan seefisien mungkin (Wibowo, 2007).

Menurut Assauri (1999) pengadaan bahan baku terdapat enam faktor penting yang perlu diperhatikan, dimana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat kuantitas, kualitas, tempat, waktu, harga, dan jenis.

- 1) Tepat kuantitas
Jumlah ubi kayu sebagai bahan baku sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri
- 2) Tepat kualitas
Kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan agroindustri

- 3) Tepat tempat
Tempat atau lokasi yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri, sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan
- 4) Tepat waktu
Kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri
- 5) Tepat harga
Harga terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku
- 6) Tepat jenis
Jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.

5. Kinerja Produksi

Menurut Wibowo (2008), kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari hasil pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi.

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Ada enam tipe pengukuran kinerja, yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel, dan kecepatan proses (Prasetya dan Fitri, 2009).

a. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa besar nilai kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*.

Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja dan mesin) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (jam)}} \dots \dots \dots (1)$$

b. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses.

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual output}}{\text{Desain Capacity}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Actual output : *Output* yang diproduksi (kg)

Design capacity : Kapasitas maksimal memproduksi (kg)

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibel

Fleksibel untuk mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik dilihat dari kinerja. Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah

dalam volume. Ketiga, kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

f. **Kecepatan Proses**

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

6. Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2011). Nilai tambah merupakan suatu usaha untuk menambahkan nilai dari suatu komoditas karena adanya kegiatan proses pengolahan, pengangkutan, maupun penyimpanan dalam suatu produksi. Proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah berbeda dengan margin, margin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan. Perhitungan nilai tambah pada sistem agribisnis sangat penting untuk dilakukan, karena semakin pertanian diolah dengan baik maka nilai tambah tersebut akan meningkat sejalan dengan berjalannya waktu (Hayami dkk, 1987).

Adapun kelebihan dari menggunakan analisis nilai tambah menggunakan metode hayami adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas
- b. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi
- c. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk

subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran.

Selain memiliki kelebihan analisis nilai tambah pada metode Hayami juga memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku,
- b. Tidak dapat menjelaskan produk sampingan,
- c. Sulit membandingkan yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor tersebut sudah layak.

Nilai tambah yang dihasilkan pada proses pengolahan singkong menjadi keripik singkong agroindustri rumahan di Kelurahan Ganjar Asri dapat dihitung menggunakan metode Hayami yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1.	Output (Kg/Produksi)	A
2.	Bahan Baku (Kg/Produksi)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/Produksi)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp/Kg/Produksi)	F
7.	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Nilai Tambah		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg/Produksi)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10.	Nilai Input	$J = D \times F$
11. a	Nilai Tambah	$K = J - I - H$
b	Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12. a	Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
b	Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13. a	Keuntungan	$O = K - M$
b	Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Margin	$Q = J - H$
a	Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
b	Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
c	Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami, 1987

Keterangan:

- A = Output/total produksi keripik singkong yang dihasilkan oleh agroindustri.
 B = Input/bahan baku berupa yang digunakan dalam proses produksi.
 C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong dihitung dalam satuan jam kerja (jam kerja manusia) dalam satu periode analisis.
 F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.
 G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan jam kerja (jam kerja manusia).
 H = Harga input bahan baku utama per kilogram (kg) pada suatu periode analisis.
 I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong biaya penyusutan, dan biaya *packing*.

Kriteria nilai tambah:

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan keripik singkong memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan keripik singkong memberikan nilai tambah (negatif).

7. Saluran Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dan atau jasa dari produsen ke konsumen.

Pemasaran juga dapat diartikan sebagai proses sosial dan manajerial yang dalam hal ini individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan atau keinginannya dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep pemasaran sering dilakukan oleh masyarakat luas dengan diartikannya pemasaran terbatas hanya pada fungsi penjualan saja. Pemasaran harus dipandang meliputi berbagai aspek keputusan dan kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen, serta untuk menghasilkan laba bagi produsen. Proses pemasaran yang sesungguhnya adalah mengidentifikasi kebutuhan pelanggan, mengembangkan produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan

ini, menetapkan program promosi dan kebijakan harga, serta menerapkan sistem distribusi untuk menyampaikan barang dan/ atau jasa kepada pelanggan atau konsumen (Hanafie, 2010).

Menurut Kotler dan Armstrong (2008) saluran pemasaran adalah sekelompok organisasi yang saling tergantung yang saling membantu membuat produk atau jasa yang siap untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen. Keputusan-keputusan saluran pemasaran termasuk diantara keputusan paling penting yang dihadapi konsumen. Saluran yang dipilih sangat mempengaruhi keputusan pemasaran lainnya. Saluran pemasaran melaksanakan tugas memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Hal itu mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari orang-orang yang membutuhkan atau menginginkannya. Terdapat empat tingkatan saluran pemasaran yang digunakan, berikut bentuk-bentuk saluran pemasaran yang umumnya digunakan untuk mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen menurut Kotler dan Keller (2009):

- a. Produsen – konsumen
- b. Produsen – Pengecer – konsumen
- c. Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen
- d. Produsen – pedagang besar – pemborong – pengecer – konsumen

Saluran pemasaran dibutuhkan agar dapat mengetahui lembaga apa saja yang terlibat pada kegiatan pemasaran. Saluran pemasaran pada prinsipnya aliran barang dari produsen ke konsumen dan terjadi karena adanya Lembaga pemasaran. Peranan Lembaga pemasaran sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan dari saluran pemasaran dapat dilihat tingkat harga pada masing-masing Lembaga pemasaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro, yang sebelumnya belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian. Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 7.

C. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan salah satu bagian dari kelima subsistem agribisnis yang mengolah sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah suatu komoditas, salah satunya agroindustri keripik singkong. Agroindustri keripik singkong merupakan kegiatan penanganan hasil pengolahan singkong. Pengembangan agroindustri dalam sektor pertanian khususnya pengolahan singkong menjadi keripik memegang peranan yang strategis dalam rangka memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya pelaku agroindustri keripik singkong, dan mendorong pertumbuhan agroindustri.

Proses produksi singkong menjadi keripik memerlukan berbagai input, yaitu bahan baku, peralatan, tenaga kerja, dan bahan lainnya. Proses produksi tersebut memerlukan persediaan input, khususnya bahan baku yang terjamin, sehingga tidak terjadi hambatan produksi akibat kekurangan bahan baku. Oleh karena itu, diperlukan analisis pengadaan bahan baku enam komponen yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat kuantitas agar agroindustri keripik singkong mengetahui pengendalian bahan baku yang diperlukan untuk mengurangi resiko tingginya biaya penyimpanan dan rusaknya bahan baku.

Proses produksi singkong menjadi keripik singkong juga dipengaruhi oleh kinerja agroindustri, meliputi kinerja produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel. Kinerja agroindustri tersebut akan berpengaruh terhadap output atau hasil produksi. Berdasarkan kinerja tersebut agroindustri harus mengetahui apakah usaha yang dijalankannya memberikan nilai tambah atau tidak. Oleh karena itu, diperlukan analisis nilai tambah dengan cara menghitung selisih antara nilai output (keripik singkong) dikurangi biaya produksi (bahan baku, peralatan, tenaga kerja). Apabila jumlah biaya produksi lebih kecil dari nilai output (keripik singkong), maka agroindustri keripik singkong memberikan nilai tambah begitu pula sebaliknya. Nilai tambah yang diperoleh digunakan untuk menutupi berbagai biaya yang ada dalam agroindustri, meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya dalam proses produksi. Selain itu, nilai tambah yang diperoleh dapat memberikan keuntungan bagi pihak agroindustri keripik singkong. Kegiatan pemasaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus produk dari produsen ke konsumen, kegiatan ini menimbulkan adanya saluran pemasaran keripik singkong. Untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengadaan Bahan Baku Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu Di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur (Kusuma, Widjaya, dan Situmorang, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. 2. Menganalisis nilai tambah produk yang dihasilkan oleh agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. 3. Menganalisis faktor penyebab ketidakaktifan 18 agroindustri keripik ubi kayu yang sudah tidak aktif lagi di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif (pengadaan bahan baku). 2. Anal analisis nilai tambah Hayami. 3. Analisis deskriptif kualitatif (faktor penyebab ketidakaktifan). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku dengan komponen enam tepat, yaitu waktu, tempat, harga, kuantitas, kualitas, dan jenis pada agroindustri aktif sudah tepat, karena sudah sesuai dengan harapan masing-masing agroindustri aktif. 2. Tiga agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif memiliki nilai tambah positif ($NT > 0$), dan dapat menyerap tenaga kerja, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar agroindustri. 3. Faktor penyebab 18 agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara tidak lagi aktif berproduksi adalah cakupan pemasaran produk yang kurang luas, dan tingkat permintaan yang rendah terhadap produk keripik yang dihasilkan, belum adanya surat izin usaha, pengalaman berusaha yang kurang dimiliki, dan agroindustri keripik yang hanya berproduksi apabila ada pesanan saja.
2.	Keragaan Agroindustri Keripik Singkong Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Utari, Prasmatiwi, dan Murniati, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis keragaan agroindustri yang ditinjau dari pengadaan bahan baku sesuai dengan 6 tepat, produktivitas tenaga kerja, kapasitas produksi, kualitas produk, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku keripik singkong sudah tepat (jenis dan kuantitas), sedangkan tidak tepat untuk tempat. Keragaan agroindustri keripik singkong pada indikator fleksibilitas belum dapat dikatakan baik, dikarenakan fleksibilitas agroindustri keripik singkong belum optimal. Nilai tambah terbesar dimiliki

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		kecepatan pengiriman, fleksibilitas, analisis nilai tambah, dan pendapatan agroindustri sebagai bahan evaluasi terhadap peningkatan agroindustri keripik singkong.		oleh agroindustri keripik pedas dan bernilai positif, sehingga agroindustri keripik singkong layak untuk diusahakan. Pendapatan rata-rata sebesar Rp7.613.146,29 dan R/C >1 menandakan usaha mengalami keuntungan.
3.	Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Singkong (Studi Kasus di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu) (Raharja, Setiawan, dan Isaskar, 2013).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis nilai tambah agroindustri kerupuk singkong. 2. Menganalisis keuntungan agroindustri kerupuk singkong. 3. Menganalisis tingkat efisiensi usaha agroindustri kerupuk singkong. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kuantitatif (analisis nilai tambah, analisis biaya dan keuntungan serta analisis R/C ratio). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhitungan nilai tambah diketahui bahwa rata-rata nilai produksi yang diperoleh produsen kerupuk singkong Rp 4.478,98 per proses produksi, maka diperoleh rata-rata nilai tambah sebesar Rp 2.180 atau dengan rasio nilai tambah sebesar 48,67%. Sedangkan besarnya keuntungan rata-rata per produksi yang diberikan dari agroindustri kerupuk singkong adalah Rp 2.084 per kilogram produksi atau dengan tingkat keuntungan sebesar 95,52% dari nilai tambahnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk singkong di Desa Mojorejo memiliki prospek yang cerah karena memberikan nilai tambah tinggi dan keuntungan bagi produsen. 2. Usaha agroindustri kerupuk singkong per proses produksi dengan rata-rata kapasitas bahan baku yang digunakan sebanyak 311 kg, membutuhkan rata-rata total biaya sebesar Rp 906.000 dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.385.400 dengan total keuntungan

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				yang diperoleh produsen agroindustri kerupuk singkong per satu kali proses produksi sebesar Rp 479.300.
				3. Hasil analisis efisiensi usaha menunjukkan bahwa nilai R/C rasio sebesar 1,495, sehingga artinya agroindustri kerupuk singkong ini telah efisien dan menguntungkan serta mempunyai prospek pengembangan usaha yang cukup baik karena nilai R/C rasio adalah > 1 .
4.	Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi) (Sulaiman, dan Natawidjaja, 2018)	1. Menganalisis berapa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong.	1. Analisis nilai tambah Hayami	1. Besarnya rata-rata nilai tambah untuk keripik singkong kemasan sachet adalah Rp 23.966,39 dan untuk pengemasan curah adalah Rp 12.766,39. Untuk rata-rata total nilai tambah usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong yang diperoleh tiap pengrajin bervariasi antara Rp 3.050,00 Rp 6.492,22 per kilogram bahan baku tiap satu kali proses produksinya. Rata-rata nilai tambah diterima oleh pengusaha keripik singkong sebesar Rp 5232,18 per kilogram bahan baku atau rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar 23,76% per proses produksi. Rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah tersebut termasuk dalam kategori sedang karena berada diantara 15-40%.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Analisis Nilai Tambah Keripik Ubi Kayu di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango (Imran, Murtisari, Murni, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di UKM Keripik Barokah. 2. Menganalisis efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di UKM keripik Barokah. 3. Menganalisis nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di UKM Keripik Barokah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis menggunakan R/C rasio dengan mencari keuntungan, efisiensi dan nilai tambah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri pengolahan keripik ubi kayu memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp.6.115.500 per lima kali proses produksi selama satu bulan. 2. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik ubi kayu di desa lamahu, kecamatan bulango selatan, kabupaten bone bolango, adalah sebesar 2,20. Hal ini berarti bahwa pengolahan keripik ubi kayu di Desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bonebolango menunjukkan sudah efisien. 3. Pengolahan ubi kayu menjadikeripik ubi kayu pada UKM keripik barokah memberikan Nilai tambah bruto sebesar Rp.8.450.000, nilai tambah netto sebesar Rp.8.040.500, nilai tambah per bahan baku sebesar Rp.37.555,55/Kg, dan nilai tambah pertenaga kerja sebesar Rp. 33.800/JKO.
6.	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (<i>Manihot Esculenta Crantz</i>) Menjadi Kelanting Sebagai Snack Lokal (Widiastuti, Nurdjanah, Utomo, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan dari produk kelanting terhadap ubi kayu sebagai bahan baku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif (Data kuantitatif meliputi perhitungan analisis pendapatan dan keuntungan). Nilai tambah dihitung secara kuantitatif dengan Tabel Hayami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan memberikan nilai tambah sebesar Rp 5.493,00/kg atau sebesar 64,35% per proses produksi (rasio tinggi). Industri ini tergolong dalam kategori bernilai tambah tinggi dengan keuntungan sebesar Rp 3.743,00/kg atau sebesar 68,14%.

Tabel 7. Lanjutan

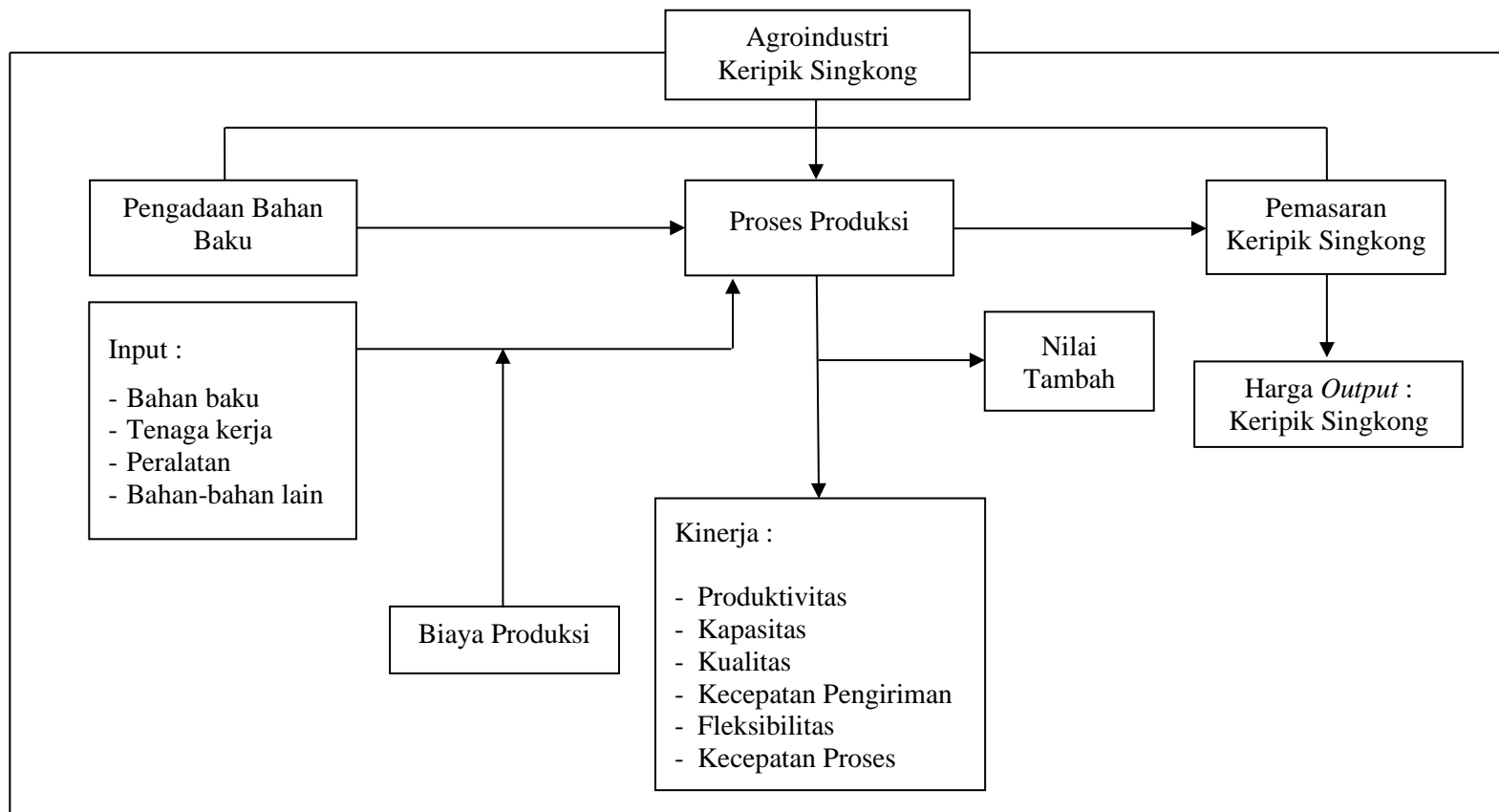
No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Analisis Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Skala UMK Kota Metro (Febriyanti, Irfan, dan Kalsum, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan finansial usaha agroindustri keripik pisang. 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri keripik pisang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kualitatif. 2. Analisis nilai tambah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri keripik pisang di Kota Metro baik skala mikro maupun skala kecil layak secara finansial. Untuk agroindustri skala mikro, nilai NPV berkisar antara Rp61.724.706,80-Rp545.335.264,28, nilai IRR berkisar antara 44,82 %-72,84 % dan <i>Payback Periode</i> berkisar antara 1 tahun 2 bulan 5 hari -4 tahun 4 bulan 3 hari. Adapun untuk agroindustri skala kecil, nilai NPV berkisar antara Rp633.256.802,33 - Rp817.129.687,43, nilai IRR berkisar antara 45,85 persen - 56,12 persen dan <i>Payback Periode</i> berkisar antara 2 tahun 0 bulan 6 hari - 6 tahun 3 bulan 3 hari. 2. Nilai tambah rata-rata agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro sebesar Rp15.481,97 dengan rasio nilai tambah 59,97 persen sedangkan keripik pisang skala kecil sebesar Rp27.528,19 dengan rasio nilai tambah 80,13 persen.
8.	Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong Terhadap Pendapatan UD Rezeki Baru Cap Adat Minang Desa Tandukan Raga Kecamatan Sinembah Tanjung Muda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah singkong menjadi keripik singkong 2. Mengetahui nilai tambah dan pendapatan pengolahan singkong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis data dilakukan secara deskriptif 2. Analisis nilai tambah metode Hayami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komponen faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan singkong menjadi keripik singkong yaitu dipengaruhi oleh bahan baku sebesar 52,89 % diikuti biaya bahan penolong sebesar 33,03 % dan biaya bahan tambahan sebesar 14,08 %.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Hilir Kabupaten Deli Serdang (Rangkuti, Saleh dan Harahap, 2021).	<p>menjadi keripik singkong pada UD Rezeki Baru Cap Rumah Adat Minang.</p> <p>2. Mengetahui layak atau tidaknya industri pengolahan singkong menjadi keripik singkong pada UD Rezeki Baru Cap Rumah Adat Minang.</p>	<p>3. Analisis menggunakan rumus R/C rasio.</p>	<p>2. Besarnya nilai tambah yang didapat dari hasil pengolahan singkong pada UD. Rezeki Baru Cap Adat Minang di Desa Tundukan Raga Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir sebanyak 4.596,67 kg diperoleh menjadi keripik sebanyak 1.512,87 kg dalam 1 kali proses produksi per hari dengan harga jual Rp. 15.000,00 dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 8.050/kg dengan total keuntungan sebesar Rp. 8.484.977,78/hari. Nilai tambah rata-rata pengolahan ubi kayu menjadi keripik Rangkuti Yusri A, Saleh Khairul, Harahap Gustami : Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong Terhadap Pendapatan UD.Rezeki Baru Cap Adat Minang di Desa Tandukan Raga Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang 38 singkong per produksi adalah Rp 3.406,99/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 68,83 % > 50 % artinya nilai tambah tersebut tergolong tinggi.</p> <p>3. Analisis kelayakan diketahui bahwa R/C rasio lebih besar dari 1 yaitu pengolahan singkong menjadi keripik singkong sebesar 1,60. Oleh karena R/C rasio lebih besar satu, sehingga disimpulkan bahwa usaha pengolahan singkong menjadi keripik singkong di daerah penelitian layak diusahakan.</p>

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Salsabilla, Haryono, dan Aviati., 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka. 2. Menganalisis nilai tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis deskriptif kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan karena nilai $R/C > 1$ yaitu sebesar 1,37 atas biaya tunai dan atas biaya total 1,35. Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka memiliki nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp 3.758,26 per kilogram bahan baku, sehingga menguntungkan.
10.	Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung (Sari, Zakaria, dan Irfan., 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis produksi dan kesempatan kerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kinerja. 2. Analisis deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menguntungkan dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan proses, fleksibilitas, kecepatan pengiriman dan kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang mampu diciptakan agroindustri emping melinjo sebesar 62,92 HOK di Kelurahan Raja basa dan sebesar 42,49 HOK di Kelurahan Sukamaju. 2. Agroindustri emping melinjo memberikan nilai tambah sebesar 45,95% untuk Kelurahan Rajabasa sedangkan Kelurahan Suka maju sebesar 48,63%.



Gambar 3. Diagram alir kinerja dan nilai tambah agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan yang dilakukan pada saat peneliti dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Survei juga dapat dibatasi pada saat penelitian dengan data yang dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun, 2011). Penelitian dilakukan pada 2 agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri keripik singkong mengenai pengadaan kinerja produksi, bahan baku, nilai tambah dan pemasaran dalam mendukung keberlanjutan usaha agroindustri.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional dan Pengukuran

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data akurat yang akan dianalisis sesuai dan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Agroindustri keripik singkong adalah usaha pengolahan lebih lanjut yang mengolah bahan baku singkong menjadi keripik singkong.

Singkong adalah salah satu umbi-umbian yang memiliki energi dan nilai gizi karbohidrat yang tinggi. Singkong yang digunakan pada agroindustri ini adalah singkong makan.

Keripik singkong adalah makanan olahan dari umbi singkong yang diiris tipis kemudian digoreng menggunakan minyak hingga irisan singkong berubah warna dan teksturnya menjadi renyah.

Proses produksi adalah suatu proses mentransformasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output berupa produk barang atau produk jasa tertentu.

Proses produksi keripik singkong adalah suatu kegiatan mengubah bahan baku singkong, ditambah dengan bahan penunjang menjadi produk olahan berupa keripik singkong dengan jumlah produk keripik singkong yang dihasilkan setiap satu kali proses produksi yang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Pengolahan adalah suatu kegiatan mengolah singkong menjadi sebuah keripik. Proses pengolahan akan menghasilkan nilai tambah pada singkong.

Bahan baku adalah suatu bahan yang digunakan untuk membuat produk. Bahan baku yang digunakan dalam agroindustri keripik singkong ini adalah singkong yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (kg).

Bahan penolong adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan keripik singkong. Bahan penolong yang digunakan agroindustri ini adalah garam, bumbu balado, minyak goreng, plastik pembungkus yang dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pengadaan bahan baku adalah hal utama dalam kegiatan agroindustri. Pentingnya dalam memperhatikan penggunaan bahan baku suatu produk dalam meningkatkan produksi. Pengadaan bahan baku penting untuk menyediakan singkong sebagai bahan baku utama agroindustri keripik singkong.

Enam tepat dalam pengadaan bahan baku adalah kegiatan pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat harga dan tepat jenis. Enam tepat ini diterapkan dalam kegiatan pengadaan bahan baku agar memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku.

Tepat waktu adalah waktu yang tepat dalam kegiatan pengadaan bahan baku yaitu saat jumlah bahan baku menipis, maka bahan baku dapat tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku merupakan tempat yang memberikan pelayanan yang memuaskan, mudah dijangkau, dan letaknya strategis bagi pihak agroindustri.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang akan digunakan untuk membuat olahan keripik singkong merupakan kualitas singkong yang putih bersih tidak kehijauan

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku yang tersedia untuk membuat keripik singkong sesuai dengan target produksi. Artinya, jumlah bahan baku yang digunakan dapat mencerminkan hasil produksi yang akan diperoleh sehingga harus sesuai dengan target sasaran produksi.

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli singkong sebagai bahan baku relatif terjangkau yaitu tidak terlalu mahal dan melalui harga

bahan baku tersebut pihak agroindustri dapat memperoleh keuntungan yang telah diperkirakan atau ditargetkan.

Tepat jenis adalah bahan baku yang digunakan agroindustri keripik singkong yang sesuai dengan yang dibutuhkan konsumen, sehingga nantinya menghasilkan produk yang berkualitas.

Harga singkong adalah harga beli yang harus dikeluarkan oleh agroindustri dengan tujuan memenuhi pengadaan bahan baku untuk memproduksi keripik yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga keripik adalah harga jual produk keripik per satu kemasan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang terlibat dalam proses produksi keripik singkong, jumlah jam kerja yang dipakai adalah banyaknya jam kerja yang digunakan untuk bekerja yang digunakan dalam proses produksi keripik singkong yang dinyatakan dalam satuan waktu (jam).

Upah tenaga kerja adalah upah yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku (Rp/produksi atau Rp/100 kg bahan baku).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama satu bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp/siklus produksi).

Kinerja produksi adalah suatu hasil kerja produksi yang dicapai seseorang atau perusahaan. Ada enam tipe pengukuran kinerja, yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas.

Produktivitas adalah perbandingan antara output dan input dalam proses produksi singkong menjadi keripik singkong. Produktivitas dihitung berdasarkan output/keripik singkong (kg) terhadap tenaga kerja (jam).

Kapasitas adalah perbandingan antara *output* yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi keripik singkong yang dapat dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%).

Kualitas adalah kemampuan yang dimiliki suatu produk (keripik singkong) yang diukur dengan tingkat ketidak sesuaian dari produk yang dihasilkan.

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk (keripik singkong) ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman.

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Ada tiga dimensi, pertama bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi singkong menjadi keripik singkong. Ke dua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan singkong untuk menghasilkan produk keripik singkong. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah singkong menjadi produk selain keripik singkong.

Masukan (*input*) adalah faktor-faktor produksi dan sumber daya lain yang digunakan untuk menghasilkan produk keripik singkong. Input berupa bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, peralatan.

Keluaran (*output*) adalah hasil dari proses produksi yaitu berupa keripik singkong dalam satu kali proses produksi, diukur dalam jumlah satuan kilogram (kg).

Metode Hayami adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai tambah yang didapatkan dari suatu pengolahan.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai lainnya selain tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima agroindustri dari penjualan keripik singkong, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kilogram yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan adalah selisih antara total pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi keripik singkong yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dan atau jasa dari produsen ke konsumen. Tujuan pemasaran untuk menyalurkan semua kebutuhan konsumen.

Saluran pemasaran adalah orang atau badan ataupun perusahaan yang terlibat dalam proses pemasaran hasil pertanian. Pihak- pihak ini bekerjasama dalam hal pemasaran.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di agroindustri keripik singkong yang berada di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri keripik singkong yang ada di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro merupakan sentra agroindustri keripik singkong yang aktif memproduksi dan memiliki potensi untuk di kembangkan.

Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha (pemilik) agroindustri dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan agroindustri keripik singkong. Sebaran agroindustri keripik singkong yang masih aktif di Kelurahan Ganjar Asri dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran agroindustri keripik singkong yang masih aktif di Kelurahan Ganjar Asri, tahun 2018

No	Pemilik	Merk Dagang	Pengalaman Usaha (tahun)	Produksi (kg)
1.	Agus	Matahari	3	250
2.	Bayu	Bangau	14	200
3.	Rawinda	Niki Eco	3	200
4.	Sumarsono	Kinasih	8	300
5.	Tumiar	Lektun/LT	10	200

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan sebaran agroindustri keripik singkong tersebut, lima agroindustri memiliki perbedaan hasil produksi dan lama usaha yang mereka sudah jalankan. Dapat dilihat pada tabel agroindustri keripik singkong milik Pak Bayu (Bangau) telah berjalan kurang lebih selama 14 tahun, dengan memproduksi 200 kg singkong dan agroindustri milik Pak Tumiar (Lektun/LT) sudah berjalan kurang lebih 10 tahun dan memproduksi 200 - 250 kg singkong. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan Maret - April 2021.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari wawancara, pengamatan langsung dengan pemilik agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi/lembaga terkait seperti data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, data Badan Pusat

Statistik Kota Metro, dan literatur - literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

1. Analisis Pengadaan Bahan Baku

Metode analisis yang digunakan pada tujuan pertama dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen pengadaan bahan baku berupa pelaksanaan enam tepat pada agroindustri. Enam tepat tersebut adalah tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat kuantitas. Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis permasalahan atau kendala dalam pengadaan bahan baku:

- a. Tepat waktu. Kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri
- b. Tepat tempat. Tempat atau lokasi yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri, sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan
- c. Tepat harga. Harga terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku
- d. Tepat jenis. Jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.
- e. Tepat kualitas. Kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas

- bahan baku yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan agroindustri
- f. Tepat kuantitas. Jumlah ubi kayu sebagai bahan baku sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri

2. Analisis Kinerja Produksi

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai kinerja produksi agroindustri keripik singkong dengan melakukan Analisis kinerja produksi untuk melihat hasil kerja dari agroindustri keripik singkong yang dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses.

a. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Fitri, 2009) :

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (jam)}} \dots \dots (3)$$

Ukuran produktivitas ini dinyatakan dalam satuan kg/jam, dimana semakin besar angka produktivitas yang diperoleh maka semakin baik kinerja produksi agroindustri yang dilaksanakan.

b. Kapasitas Agroindustri

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari nilai *actual output* yaitu *output* berupa keripik singkong yang diproduksi dengan satuan kg dibagi dengan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal atau *output* maksimal yang mampu dihasilkan agroindustri dalam memproduksi keripik singkong dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Actual Output : Output yang diproduksi (kg)

Design Capacity : Kapasitas maksimal memproduksi (kg)

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Mutu keripik singkong dapat dinilai dengan menggunakan parameter-parameter baik terhadap sifat yang dapat dilihat, misalnya warna putih tidak hitam, kering, tidak berbau dan tekstur yang baik.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman. Berdasarkan penelitian Sari (2015) tentang kecepatan pengiriman emping melinjo dalam keragaan produksi, waktu yang dibutuhkan untuk mengirimkan produk ke pelanggan membutuhkan waktu 30 menit dengan jarak tempuh lima kilometer dan waktu tersebut dapat dikategorikan baik. Apabila waktu yang dibutuhkan agroindustri tahu kurang atau sama dengan 30 menit dengan jarak tempuh sama atau lebih dari lima kilometer maka dikategorikan baik karena asumsinya dengan waktu 30 menit dapat menempuh jarak lima kilometer, sehingga ini dapat dijadikan standar pengukuran untuk dimensi yang pertama dalam kecepatan pengiriman.

e. Fleksibilitas

Fleksibel yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Terdapat dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi singkong menjadi keripik singkong. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan singkong untuk

menghasilkan keripik singkong. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah singkong menjadi produk selain keripik singkong.

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa (Prasetya dan Fitri, 2009).

3. Analisis Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah pada sistem agribisnis sangat penting untuk dilakukan, karena semakin pertanian diolah dengan baik maka nilai tambah tersebut akan meningkat sejalan dengan berjalannya waktu. Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan singkong menjadi keripik singkong dapat dihitung dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami. Metode analisis nilai tambah Hayami dapat dilihat pada Tabel 6.

4. Analisis Saluran Pemasaran

Metode analisis keempat ini untuk menjawab tujuan keempat dalam penelitian agroindustri keripik singkong. Metode yang digunakan untuk menjawab analisis saluran pemasaran ini menggunakan deskriptif kualitatif, analisis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana saluran pemasaran dari hasil pengolahan keripik singkong. Pengamatan ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner dengan pemilik agroindustri keripik singkong.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Ganjar Asri

Kelurahan Ganjar Asri merupakan pecahan dari Kelurahan Ganjar Agung yang pada mulanya merupakan hutan belantara pada tahun 1935 Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan penduduk dari Pulau Jawa ke Lampung diantaranya ke Desa Ganjar Agung (Induk Kelurahan Ganjar Asri). Adapun penempatan penduduk tersebut ditempatkan di bedeng-bedeng dan melalui beberapa tahap antara lain:

- a. Penempatan bedeng pertama disebut bedeng 14/I
- b. Penempatan bedeng kedua disebut bedeng 14/II
- c. Penempatan bedeng ketiga disebut bedeng 14/III
- d. Penempatan bedeng keempat disebut bedeng 14/IV

Bedeng 14 adalah tempat penampungan sementara dengan nomor urut 14. Dari bedeng-bedeng tersebut terbentuklah suatu Desa yang diberi nama Desa Ganjar Agung. Adapun yang memberi nama Desa Ganjar Agung adalah Bapak Suparman, dan beliau diangkat menjadi Kepala Desa yang pertama. Bedeng 14/III dan Bedeng 14/IV yang karena perubahan waktu merupakan cikal bakal dari terbentuknya Kelurahan Ganjar Asri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintah Desa, maka Desa Ganjar Agung ditingkatkan statusnya menjadi Kelurahan dan yang menjadi Kepala Kelurahan yang pertama adalah Bapak Warjuki. Bersamaan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang terbentuknya Daerah Kota Metro yang merupakan pecahan dari

Kabupaten Lampung Tengah, maka Kelurahan Ganjar Agung yang sebelumnya menjadi wilayah Kabupaten Lampung Tengah beralih masuk dalam wilayah Kota Metro. Karena perubahan waktu dan zaman, maka berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 tahun 2000 tentang pemekaran Kecamatan dan Kelurahan, maka sejak tanggal 11 Januari 2001 terbentuklah Kelurahan Ganjar Asri yang merupakan pecahan dari Kelurahan Ganjar Agung, yang wilayahnya mencakup Bedeng 14/III dan 14/IV.

B. Letak Geografis Kelurahan Ganjar Asri

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Kelurahan Ganjar Asri dengan ketinggian rata-rata 85 meter di atas permukaan laut, memiliki curah hujan 181,3 mm/th dengan suhu udara rata-rata 31°C. Batas-batas wilayah geografis Kelurahan Ganjar Asri

Berdasarkan Kelurahan Ganjar Asri Dalam Angka (2019) diketahui bahwa luas keseluruhan Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro adalah 242 Hektar. Kelurahan Ganjar Asri terletak di Kecamatan Metro Barat Kota Metro dengan jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan yaitu 1,8 Km, jarak dari Pusat Pemerintahan Kota yaitu 2,7 Km, dari jarak dari Ibu Kota Provinsi yaitu 37 Km. Kelurahan Ganjar Asri dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Purwodadi Kabupaten Lampung Tengah
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat
- 4) Sebelah Timur Kelurahan Metro/Kelurahan Imopuro Metro Pusat

2. Keadaan Iklim

Iklim Kelurahan Ganjar Asri, sebagaimana mana sama dengan wilayah Indonesia yang lain yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam untuk pertanian dan perkebunan yang ada di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro.

C. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kelurahan Ganjar Asri dalam angka (2019), hasil proyeksi penduduk di Kelurahan Ganjar Asri pada tahun 2019 berjumlah 9.578 jiwa. Hasil proyeksi ini terdiri atas 4.855 jiwa penduduk laki-laki dan 4.723 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di Kota Metro lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari sex ratio sebesar 102%, artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki. Sebaran penduduk Kelurahan Ganjar Asri menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk tertinggi di Kelurahan Ganjar Asri berada pada umur antara 45-49 tahun yaitu 862 jiwa atau sekitar 8,9% dari keseluruhan jumlah penduduk, yang terdiri dari penduduk laki-laki 413 jiwa dan penduduk perempuan 449 jiwa. Jumlah penduduk terendah di Kelurahan Ganjar Asri berada pada umur antara 70+ tahun yaitu 79 jiwa atau sekitar 0,8% dari keseluruhan jumlah penduduk, yang terdiri dari penduduk laki-laki 30 jiwa dan penduduk perempuan 49 jiwa. Kelurahan Ganjar Asri didominasi oleh penduduk yang berusia produktif sehingga mampu menjalankan usaha secara optimal.

Tabel 9. Sebaran penduduk di Kelurahan Ganjar Asri menurut kelompok umur, tahun 2019

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	00-04	149	142	291
2	05-09	247	266	531
3	10-14	350	306	656
4	15-19	382	375	757
5	20-24	448	376	824
6	25-29	411	409	820
7	30-34	449	382	831
8	35-39	412	424	836
9	40-44	403	445	848
10	45-49	413	449	862
11	50-54	384	397	781
12	55-59	303	303	606
13	60-64	236	197	433
14	65-69	160	115	275
15	70-74	78	88	166
16	74+	30	49	79
Jumlah		4.855	4.723	9.578

Sumber: Kelurahan Ganjar Asri dalam Angka, 2019

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan baku pada komponen tepat waktu dan tepat tempat kedua agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri kurang tepat, sedangkan untuk komponen tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas dan tepat kuantitas kedua agroindustri sudah tepat, karena sesuai dengan harapan dari masing-masing agroindustry.
2. Kinerja produksi kedua agroindustri di Kelurahan Ganjar Asri, pada indikator produktivitas, kapasitas produksi, kualitas, kecepatan pengiriman, dan kecepatan proses sudah sesuai, sedangkan untuk indikator fleksibilitas belum dapat dikatakan baik dikarenakan fleksibilitas kedua agroindustri keripik singkong belum optimal.
3. Agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri memberikan nilai tambah lebih besar dari nol $NT > 0$ atau nilai tambah positif, sehingga kedua agroindustri keripik singkong layak untuk dikembangkan.
4. Saluran pemasaran yang dilakukan kedua agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri yaitu Produsen – Pengecer – Konsumen.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Kurangnya varian rasa pada kedua agroindustri keripik singkong, diharapkan para pelaku agroindustri dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan tenaga kerja yang dimiliki agar mampu memproduksi keripik singkong yang lebih berkualitas dan memiliki banyak varian rasa keripik singkong.
2. Bagi dinas terkait, yaitu Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kota Metro dapat memberikan bantuan pinjaman modal serta dapat memberikan pembinaan lebih lanjut mengenai pemakaian teknologi pada agroindustri keripik singkong, sehingga memberikan nilai jual yang tinggi dan dapat meningkatkan kinerja agroindustri keripik singkong.
3. Bagi peneliti lain, karena adanya keterbatasan pada penelitian ini sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan agroindustri pada kedua pelaku agroindustri keripik singkong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Hasyim, A.I., dan Situmorang, S. 2013. *Analisis Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu Di Provinsi Lampung*. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, Vol 1 (1), Januari 2013. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Anggraesi, J., Ismono, R.H., dan Situmorang, S. 2020. *Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ubi Kayu Manis Dan Ubi Kayu Pahit Di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah*. JIIA, Volume 8 No. 2, Mei 2020. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi. LPFE-UI. Jakarta.
- Azhari, I. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Luas Panen Ubi Kayu Menurut Provinsi (Ha) Tahun 1993-2017*. <http://www.bps.go>. Diakses pada tanggal 10 September 2020.
- _____. 2018. *Produksi Ubi Kayu Menurut Provinsi (ton) Tahun 1993-2017*. <http://www.bps.go>. Diakses pada tanggal 10 September 2020.
- _____. 2018. *Produktivitas Ubi Kayu Menurut Provinsi (ton/ha) Tahun 1993-2018*. <http://www.bps.go>. Diakses pada tanggal 10 September 2020.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. 2018. *Kota Metro Dalam Angka 2018*. BPS Kota Metro.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. 2019. *Statistik Daerah Kota Metro*. BPS Kota Metro.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Statistik Daerah Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Barry, R. dan Heizer, J. 2001. *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi : Operations Management*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kota Metro. 2018. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Metro Menurut Kecamatan*. Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian. Kota Metro.
- Febriyanti, Irfan, M.A., dan Kalsum, U. 2017. *Analisis Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Skala UMK Kota Metro*. JIIA, Volume 5 No.12, Februari 2017. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Gardjito, M. 2013. *Pangan Nusantara Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan*. Kencana. Jakarta.
- Hadiwinata, B.S. 2002. *Politik Bisnis Internasional*. Kanisius. Yogyakarta
- Handoko, T.H. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE-Karta. Yogyakarta.
- Hayami, Y., Toshihiko, K. Yoshinori, M dan Masdjidin, S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing In Up Land Java: A Perspective from A Sunda Village*. The CGPRT Centre. Bogor. JIIA, 3(1):20-21. Diakses pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 15.52 WIB.
- Indrajit, R.E dan Djokopranoto R. 2003. *Konsep Manajemen Supply Chain : Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. PT. Gramedia Widiasaranan Indonesia. Jakarta.
- Kartadinata, Abas. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Aneka Cipta. Jakarta.
- Kartasapoetra, G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kementrian Perindustrian. 2015. *Keripik Singkong (SNI 01-4305-1996)*. Lib.kemenperin.go.id. Diakses pada 19 Agustus 2021.
- Kusuma, E.W., Widjaya, S., dan Situmorang, S. 2020. *Analisis Pengadaan Bahan Baku Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu Di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*. JIIA, Volume 8 No. 1, Februari 2020. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kotler dan Armstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jilid 1 dan 2. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ketigabelas. PT. Indeks: Jakarta.

- Maharani, C. N. D., Lestari, D. A. H., dan Kasymir, E. 2013. *Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Skala Kecil Dan Skala Menengah Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) Di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. JIIA, Volume 1 No.4, Oktober 2013. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Masesah, L, A.I. Hasyim dan S. Situmorang. 2013. *Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen di Bandar Lampung*. JIIA: 1 (4). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Prasasto. 2007. *Aspek Produksi Keripik Singkong*.
<http://prasasto.blogspot.com/2008/11/aspek-produksi-keripiksingkong.html>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019.
- Prasetya, H. dan Fitri Lukiastuti. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Purwono dan Purnamawati, Heni. 2013. *Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Raharja, A., Setiawan, B., dan Isaskar, R. 2013. *Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Singkong (Studi Kasus di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu)*. Jurnal ISSN 0853-5167 Volume XXIV, No. 3, Desember 2013. Universitas Brwijaya. Malang.
- Render, B. dan J. Heijer. 2001. *Prinsip- Prinsip Manajemen Operasi*. Salemba Empat. Jakarta
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Ruauw, E. 2011. *Pengendalian Pengadaan bahan baku Pada Usaha Grenda Bakery Lianli*. ASE. Manado.
- Rukmana, R. 1997. *Ubi Kayu Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saleh, N. dan Widodo, Y. 2007. *Profil dan Peluang Pengembangan Ubi Kayu di Indonesia*. Buletin Palawija. <https://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
- Salsabilla, S., Haryono, D., dan Aviati, Y. 2019. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. JIIA, Volume 7 No. 1, Februari 2019. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sari, I.R.M. 2015. *Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Singarimbun. 2011. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Pendapatan*. Universitas Indonesia. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2005. *Agro industry dalam perspektif social ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sosrosoedirdjo, R.S. 1993. *Bercocok Tanam Ketela Pohon*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Sulaiman., dan Natawidjaja, R.S. 2018. *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi)*. JIM, Volume 5 No 1, September 2018. Universitas Padjadjaran. Cimahi.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Syarief, A.N.L. 2018. *Analisis Keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tarigan. 2011. *Ekonomi regional*. Bumi aksara. Jakarta.
- Utari, L.A. 2020. *Keragaan Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Produksi Edisi Empat*. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2008. *Manajemen Kinerja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widiastuti, S., Nurdjanah, T, dan Utomo, T. P. 2020.. *Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot Esculenta Crantz) Menjadi Kelanting Sebagai Snack Lokal*. Jurnal Agroteknologi Vol. 14 No. 01. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Winarno, F.G. 1995. *Enzim Pangan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zaki, B. 2010. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. BPPE. Yogyakarta.